

**KONSEP KEPERIBADIAN GURU MENURUT KITAB AT-TARBIYATU
WA AT-TA'LIMU KARYA MAHMUD YUNUS DAN QOSIM BAKRI
DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Khoerul Azam
NIM 12410062

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoerul Azam

NIM : 12410062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini **tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain** dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain.

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Menyatakan,



Khoerul Azam

NIM. 12410062

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoerul Azam

NIM : 12410062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : *KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT KITAB AT-TARBIYATU WA AT-TA'LIM KARYA MAHMUD YUNUS DAN QOSIM BAKRI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Pembimbing

Dr. Tasman Hamami, M. A.
NIP. 19611102 198603 1 003

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-39/Un.02/DT/PP.05.3/4/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT KITAB A-TARBIYATU WA AT-TA'LIM
KARYA MAHMUD YUNUS DAN QOSIM BAKRI DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khoerul Azam
NIM : 12410062

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 6 Maret 2017

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Pengaji I

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Pengaji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 10 APR 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ مِنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (*Al-Ahzab ayat 21*).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), hal. 832.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Alamamater tercinta:

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا وَعَلَى الْهُوَ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa membersamai orang-orang yang bersabar. Sholawat serta salam selalu tercurahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya ilmu dan agama Islam yang beliau bawa pada umatnya.

Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di Program S-1. Karya tulis berupa skripsi dengan judul “Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyatū wa At-Ta’limu Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dorongan, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepantasnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, beserta seluruh jajaran dosen pengajar dan staff di Jurusan PAI.
4. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, M. A., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan masukan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Dr. H. Suwadi, S. Ag., M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Simbah Nyai Hadiah Abdul Hadi dan Drs. KH. Jalal Suyuti, S. H. beserta keluarga, dewan asatidz.
8. Ayah, Ibu, kakak dan adik dan semua saudara.
9. Berbagai pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Dengan demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga segala usaha senantiasa mendapatkan ridha-Nya. Amin

Yogyakarta, 17 Februari 2017
Penulis


Khoerul Azam
NIM. 12410062

ABSTRAK

Khoerul Azam. Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* Karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena yang muncul di berbagai media, tentang guru yang mencubit murid, guru yang bercerai, guru yang melakukan demo, guru yang mencabuli murid, guru yang pemarah, dan yang lainnya. Guru seharusnya menjadi contoh bagi peserta didik. Namun kenyataannya masih banyak guru yang justru belum bisa dijadikan suri tauladan yang baik. Menjadi guru merupakan sebuah pilihan, dimana seorang guru harus mengabdikan diri sepenuh hati melakukan pendidikan. Guru bukanlah matapencaharian. Guru harus memberikan contoh kepribadian yang baik, terlebih jika seorang guru agama. Oleh karena itu perlu sekali membahas tentang konsep kepribadian guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini: bagaimana konsep kepribadian guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* dan bagaimana relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* dan mengetahui relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) kategori kualitatif, dengan sumber data primer berupa kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer dan sekunder, berupa buku-buku, artikel, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian (dokumentasi). Metode analisis data dengan metode deskriptif analisis, dimana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan, dan juga metode komparatif untuk menemukan relevansi. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, mengkaji data-data masa lalu mengenai tokoh dan naskah/buku.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang guru yang ideal menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* memiliki enam kepribadian: penyayang dan bersahabat, sabar, disiplin dan sungguh-sungguh, bersuara tegas dan jelas, teliti, bertubuh sehat, bersih dan jauh dari berbagai penyakit menular. Ke enam kepribadian tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan kompetensi keperibadian guru yang diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 yakni, akhlak mulia, menjadi teladan, menjunjung tinggi kode etik guru, berwibawa, dewasa, mantap. Guru Pendidikan Agama Islam idealnya memiliki kepribadian seperti yang dijelaskan dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu*.

Kata Kunci: Kepribadian Guru, Relevansi, Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian.....	38
G. Sistematika Pembahasan	42

BAB II GAMBARAN UMUM KITAB AT-TARBIYATU WA AT-TA'LIMU DAN BIOGRAFI PENGARANG KITAB

A. Gambaran Umum Kitab	44
B. Biografi Pengarang Kitab.....	45
1. Riwayat Hidup	45
2. Kedudukan dalam Dunia Pendidikan.....	48
3. Karya ilmiah.....	50

BAB III KONSEP KEPRIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA

A. Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyatuh wa At-Ta'limu	54
1. Penyayang dan Bersahabat.....	55
2. Sabar.....	61
3. Disiplin dan Bersungguh-Sungguh	64
4. Bersuara Tegas dan Jelas	66
5. Teliti	68
6. Bertubuh Sehat, Bersih, dan Terhindar dari Penyakit Menular.	70
B. Relevansi Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab At-Tarbiyatuh wa At-Ta'limu dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	72
1. Penyayang dan Bersahabat.....	72
2. Sabar.....	74

3. Disiplin dan Bersungguh-Sungguh	76
4. Bersuara Tegas dan Jelas	77
5. Teliti	79
6. Bertubuh Sehat, Bersih, dan Terhindar dari Penyakit Menular.	81
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Bukti Acara Seminar Proposal dan surat-surat.....	94
Lampiran II	:	Kartu Bimbingan Skripsi.....	95
Lampiran III	:	Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	96
Lampiran IV	:	Sertifikat OPAK.....	97
Lampiran VI	:	Serifikat Sertifikasi Al-Qur'an.....	98
Lampiran VII	:	Sertifikat TOEC.....	99
Lampiran VIII	:	Sertifikat IKLA.....	100
Lampiran IX	:	Sertifikat ICT.....	101
Lampiran X	:	Daftar Riwayat Hidup.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dari pengertian di atas dapat disederhanakan bahwa pendidikan hanya antara peserta didik dan yang mendidiknya (guru). Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.² Sedangkan guru atau pendidik merupakan manusia dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, ayat 1*, hal. 1.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 77.

sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³ Dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* dikatakan:

الْمَعْلِمُ هُوَ الْوَسْطُ بَيْنَ الْمُتَعَلِّمِ وَالْمَعْلُومَاتِ وَهُوَ الَّذِي يَخْتَارُ الْمَعْلُومَاتِ
الْمِقْدَارُ الْلَّازِمُ الْمَلَأِيمُ لِلْمُتَعَلِّمِ

Artinya: *Guru adalah seseorang yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan kepada murid. Gurulah yang memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan pantas disampaikan untuk peserta didik.*⁴

Begitu vital peranan pendidik atau guru dalam sistem pendidikan, bahkan ketika kota Nagasaki dan Hiroshima dibom dan mengalami kehancuran yang dahsyat, kaisar Hirohito justru menanyakan jumlah guru yang masih hidup dan menegaskan bahwa Jepang kalah karena tidak belajar, tidak belajar bagaimana mencetak bom sedahsyat itu.⁵ Dan semua itu terbukti dengan melihat bagaimana negara Jepang sekarang ini. Dengan demikian, keberadaan pendidik atau guru tidak akan dapat dipisahkan dari suatu proses pendidikan, karena fungsi utamanya adalah mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Untuk dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang dicitakan diperlukan guru yang berkualitas serta berintegritas moral tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Karena tugas mendidik merupakan suatu pekerjaan yang berat, maka seorang pendidik atau guru harus memiliki banyak persiapan, meliputi kesiapan mental, kualitas kepribadian,

³ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teraz, 2010), hal. 18.

⁴ Mahmud Yunus & Qosim Bakri, *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū*, (Gontor: Matba'ah Dar as-Salam, tt), Juz 1c, hal. 3.

⁵ Mohamad Rian Ari Sandi, “Berguru Dari Jepang”, Rubrik Kompasiana.com dilihat di http://www.kompasiana.com/mohamadrianarisandi/berguru-darijepang552866d86ea83462128b45c_5, pada hari Rabu, 26 Oktober 2016 (00:36 WIB).

kematangan dalam berpikir, kemampuan dalam penguasaan ilmu, serta unsur-unsur lain yang harus dimiliki. Banyaknya tuntutan kepada seorang guru untuk memiliki banyak persiapan tersebut akan mudah terpenuhi jika dalam pribadi seorang guru memiliki kesadaran serta tertanam idealisme yang kuat. Idealisme yang dimaksud adalah pilihan sikap mental dan sikap hati dalam pribadi seorang guru untuk memberikan sesuatu yang terbaik melalui peran yang ia miliki.

Guru yang memiliki idealisme akan selalu berusaha untuk berada dalam prinsip dan koridor yang tepat, sehingga keberadaannya mempunyai pengaruh yang signifikan, khusunya dalam berpatisipasi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Terlebih bagi suatu bangsa yang sedang membangun bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih, segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya semakin menjamin tercipta dan terbinanya kesiapan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.⁶ Disamping itu, banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik atau guru.⁷

⁶ Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 10.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 74.

Tapi kenyataannya, di Indonesia permasalahan pendidikan yang berhubungan pendidik atau guru sampai saat ini masih belum bisa teratasi. Mulai dari masalah dari guru itu sendiri sampai masalah pemerintah dalam mengatur guru. Guru mestinya merupakan sebuah pengabdian bukan sebagai matapencaharian. Sementara akhir-akhir ini, yang sedang aktual yaitu tentang guru yang mencubit muridnya, guru yang melakukan demonstrasi, guru yang korupsi, dan guru yang bercerai, diantaranya adalah berita dari Sidoarjo, KOMPAS.com, memberitakan bahwa para guru di Sidoarjo merasa was-was jika akan menghukum siswanya. Hal ini lantaran kasus disidangnya salah seorang guru Sidoarjo karena mencubit siswa. Ratusan guru Kota Delta melakukan aksi simpatik terhadap salah satu rekannya, Sambudi (45), guru SMP Raden Rahmat, Balongbendo, Sidoarjo, yang tengah menjalani sidang di Pengadilan Negeri (PN) Sidoarjo. Sambudi disidang karena salah satu orangtua murid, Yuni Kurniawan, tak terima anaknya, sebut saja SS, dicubit hingga memar. Ratusan guru tersebut melakukan aksi *long march* dari Alun-Alun menuju PN Sidoarjo sambil menyerukan tindakan keterlaluan aparat hukum yang menyidangkan seorang guru karena permasalahan sepele. Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jatim, Ichwan Sumadi, mengatakan penyidangan terhadap Sambudi tersebut berada di luar akal sehat. "Katakanlah, seorang guru itu mencubit siswa. Namun, yang dilakukannya itu dalam koridor mendidik. Itu yang dilakukan rekan kami Sambudi

terhadap siswanya," kata Ichwan kepada awak media.⁸ Terkait benar atau salahnya seorang guru yang mencubit murid bisa dianalogikan dengan nabi yang menyuruh untuk memukul anak yang sudah berumur 10 tahun jika tidak melaksanakan shalat. Memukul atau mencubit dalam rangka melaksanakan pendidikan bisa dibolehkan, tetapi itu pun harus tidak sampai membuat cidera. Kepribadian sabar disini sangat diperlukan untuk menangani murid-murid yang bermasalah, sehingga tidak sampai mencubit atau memukul murid lantaran emosi, bukan karena bertujuan mendidik.

Berita yang lain bersumber dari TEMPO.CO, Bandung, memberitakan bahwa ratusan guru honorer kota Bandung yang tergabung dalam Forum Komunikasi Guru Honorer (FKGH) kota Bandung, mendatangi gedung DPRD Kota Bandung di Jalan Aceh. Mereka kecewa atas hasil tes CPNS Kategori II, karena dinilai penuh kecurangan. Dengan aksi *longmarch* dari Jalan Wastukencana mereka membawa poster yang berisikan tulisan kekecewaan. Sambil berorasi mereka mengaku kecewa karena pemerintah tidak serius menyelesaikan masalah tenaga honorer. Selain itu, proses seleksi CPNS Kategori II juga dinilai banyak kejanggalan.⁹ Dan berita tentang kasus guru korupsi yang diberitakan dalam berbagai media, salah satunya BANGKAPOS.COM, memberitakan, kisah dan strategi sejumlah siswa dalam membongkar tindak

⁸ Ichwan Sumadi, "Sambudi, Pak Guru Yang Disidang Karena Cubit Siswanya" dalam Kompas.com dilihat pada hari Rabu, 3 Agustus 2016 (12.30 WIB).

⁹ Ryan Maulana, "Guru Honorer Bandung Kecewa Hasil Tes CPNS", dalam Tempo.co dilihat pada hari Rabu, 3 Agustus 2016 (13:00 WIB).

pidana korupsi di sekolahnya, kini tengah menjadi viral. Netizen tertarik dengan aksi dan semangat dari siswa yang membongkar praktik kejahatan tersebut. Pelakunya, tak lain dan tak bukan ialah gurunya sendiri. Malah, Wakil Kepala Sekolahnya pun ikut menjadi dalang dalam aksi *mark up* anggaran pengeluaran sekolah dan kesiswaan.¹⁰ Negara indonesia adalah negara demokrasi sehingga siapa saja boleh berpendapat, termasuk guru sekalipun. Guru yang melaksanakan demo karena hak-haknya tidak dipenuhi juga diperbolehkan, tapi tidak sampai meninggalkan kewajibannya mengajar di kelas. Sebagai seorang guru harus menjunjung kode etik guru, disiplin dan tertib mejalankan tugas mengajarnya, dan melaksanakan demonstrasi bisa di hari libur, atau bisa meniru gaya guru-guru di pondok pesantren yang ikhlas tanpa meminta bayaran, dan juga terkait guru yang korupsi tentu itu sebuah cacat ,moral yang luar biasa, orang yang justru mendidik supaya tidak lahir koruptor-koruptor yang merusak negara, justru melakukannya sendiri. Dalam hal ini kompetensi menjunjung tinggi kode etik perlu dimiliki seorang guru.

Media cetak koran Kedaulatan Rakyat (KR) juga memberitakan sebanyak 15 Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemkab Sukoharjo yang sebagian tenaga pendidik mengajukan izin cerai ke Badan Kepegawaian Daerah (BKD). Kepala BKD Sukoharjo Joko Triyono, Senin (17/10) mengatakan, alasan pengajuan izin cerai tersebut karena ketidak-cocokan dengan pasangan. Ketidak-cocokan PNS dengan pasangannya untuk

¹⁰ Fitriadi, "Kisah Siswa Bongkar Korupsi Guru di Sekolah Jadi Viral", dalam Bangkapos.com dilihat pada Rabu, 26 Oktober 2016 (00:57 WIB).

meminta cerai juga disebabkan karena faktor ekonomi, karena PNS menganggap dirinya memiliki pendapatan berlebih. Sedangkan pasangannya justeru pengangguran dan tidak memiliki kontribusi pendapatan. “Majoritas perempuan PNS yang mengajukan cerai berprofesi guru berasal dari SKPD Dinas Pendidikan (DisDik),” kata Triyono.¹¹ Perceraian merupakan hal yang boleh dalam rumah tangga jika memang sudah tidak bisa dipertahankan, dan itu tidak menimbulkan cacat moral, karena Rasul juga pernah bercerai dengan isterinya. Seorang guru mestinya bisa dijadikan teladan oleh masyarakat, padahal masyarakat sendiri memiliki anggapan bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang bagus. Sebaiknya seorang guru harus bisa mempertimbangkan dalam hal tindak tanduknya di masyarakat, terlebih lagi jika itu adalah seorang guru Agama. Terkait hal itu kepribadian dapat dijadikan teladan harus dimiliki seorang guru.

Dari kasus-kasus di atas dapat diketahui ada suatu nilai khusus pada guru, yang dirasa itu berhubungan dengan kepribadiannya. Guru harusnya menjadi sosok yang *digugu lan ditiru*. Oleh karenanya seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Kusmanto dalam tulisannya di Kedaulatan Rakyat (KR) menyebutkan bahwa pegangan filsafati mengajar adalah kalimat bijak Ki Hajar Dewantara: “Menjadi guru adalah kehormatan karena dimuliakan ilmunya dan dijadikan panutan perilakunya. Guru adalah yang bekerja di ladang pendidikan dan

¹¹ (Mam) –c, “15 PNS Ajukan Izin Cerai”, dalam Kedaulatan Rakyat (Jawa Tengah), dilihat pada Selasa, 18 Oktober 2016, hal. 15.

kebudayaan”.¹² Untuk menjadi guru yang profesional dibutuhkan proses yang panjang. Proses panjang menjadi guru teladan pertama, mengembangkan etika kedisiplinan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai tenaga edukatif. Kedisiplinan adalah ukuran normatif dasar sebagai sosok profesional yang tidak bisa ditawar. Kedua, guru mengembangkan minat membaca dan menulis. Ketiga, guru hendaknya teguh dalam perilaku yang bijak, dan berbudi. Perilaku yang hidup dalam kebersahajaan dan juga senantiasa selalu merefleksikan diri apakah dirinya masih layak bagi anak didik/siswa. Guru adalah yang digugu (dianut) dan ditiru (diteladani). Kusmanto juga menuliskan bahwa yang juga sangat diperlukan bagi siswa saat ini adalah etos keteladanan guru. Maka sangat memprihatinkan jika membaca berita media tentang perilaku guru saat ini. Banyak cerita guru melakukan kekerasan pada siswa, pelecehan seksual, gaya hidup mewah, dan juga guru yang terjerat kasus korupsi. Logikanya guru saat ini harus lebih unggul dalam kecerdasan ilmu dan lebih berbudi pekerti dibanding guru di masa lalu yang hidupnya susah.

Berkaitan dengan kepribadian guru yang sangat berpengaruh dalam interaksi pembelajaran di sekolah, maka pembahasan kepribadian guru kemudian menjadi pembahasan yang menarik dalam dunia pendidikan. Banyak tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian guru, salah satunya yaitu kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta’limū* karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri. Kitab ini membahas detail tentang pendidikan termasuk

¹² Kusmanto, “Etos Keteladanan Guru” Kedaulatan Rakyat (Jawa Tengah), Senin, 24 Oktober 2016, hal. 12.

kepribadian guru. Lalu apakah konsep kepribadian yang dijelaskan dalam kitab ini sudah relevan dengan UU pemerintah. Menarik untuk diteliti sebuah karya tulis yang memuat gambaran ideal kepribadian guru, lalu dibahas relevansinya. Mungkin sudah pasti relevan karena pengarangnya sendiri adalah orang yang berkecimpung lama dalam dunia pendidikan. Tapi perlu tentunya dikaji agar tidak hanya berspekulasi, melainkan menunjukan buktinya. Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kepribadian guru dan memilih kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* karena kitab ini lebih bersifat khusus, membahas pendidikan Islam yang modern bermodel perguruan tinggi. Berbeda dengan kitab lainnya yang hanya membahas pendidikan secara umum (secara garis besar). Menurut penulis kitab ini seperti kitab pegangan untuk guru. Kitab ini menjelaskan tentang gambaran pendidikan secara menyeluruh mulai dari membahas definisi pendidikan, kompetensi guru, membahas materi pembeajaran, membahas metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sampai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru seperti membuat jadwal, membuat rencana pembelajaran,dan lain-lain, sebagaimana nama kitabnya *at-tarbiyatū* yang artinya pendidikan dan *at-ta'limū* yang artinya pengajaran. Pengarangnya yaitu Mahmud Yunus yang merupakan guru dari Imam Zarkasy perintis pondok modern Gontor. Selain merupakan kitab yang dikarang oleh orang hebat, kekhususan lain kitab ini yaitu hanya diajarkan di Pondok Pesantren Gontor dan cabang-cabangnya saja, dan bisa diakui

oleh khalayak bahwa Pondok pesantren Gontor terkenal dengan Pendidikan Islam yang modern. Salah satu konsep kepribadian yang ideal dimiliki oleh seorang guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* yaitu sabar. Kepribadian sabar sangat berpengaruh dan memiliki manfaat bagi seorang guru. Seorang guru berinteraksi dengan banyak siswa yang memiliki karakter berbeda-beda. Tentu ini membutuhkan kesabaran seorang guru dalam menghadapinya. Sebagaimana dalam UU nomor 14 tahun 2005 bahwasanya seorang guru harus memiliki kepribadian akhlakul karimah dan dapat dijadikan teladan. Kepribadian sabar membantu guru dalam mengajar di kelas, juga bermanfaat bagi peserta didik karena bisa mencontoh langsung bagaimana sifat penyabar guru itu. Konsep kepribadian dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu* lebih menekankan kepribadian yang berhubungan dengan pengajaran di kelas, seperti menggunakan kepribadian guru sebagai metode dalam pengajaran. Sedangkan dalam UU sendiri kepribadian yang lebih menyeluruh, kepribadian di dalam kelas, masyarakat, di kantor, dan kepribadian sebagaimana profesi guru, seperti mengevaluasi dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dari gambaran tentang kepribadian guru tersebut, kemudian penulis memilih judul “**KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT KITAB AT-TARBIYATU WA AT-TA'LIMU KARYA MAHMUD YUNUS DAN QOSIM BAKRI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Bagaimana konsep kepribadian guru dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* ?
2. Bagaimana relevansi konsep kepribadian guru dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep kepribadian guru dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū*.
2. Mendeskripsikan konsep kepribadian guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Dan kegunaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi dalam dunia pendidikan.
 - b. Sebagai sumbangan khazanah intelektual Islam.

- c. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan, pengajaran Islam, dan disiplin ilmu lainnya, baik bagi kepentingan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga maupun pihak lainnya.
2. Kegunaan praktis
- a. Bagi Guru
Memberikan gambaran mengenai kompetensi kepribadian guru.

b. Bagi peneliti
Peneliti memperoleh wawasan tentang konsep kepribadian guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian yang sejenis.

d. Bagi pembaca
Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang kompetensi kepribadian guru.

D. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian mahasiswa belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan, dan untuk menemukan landasan teori untuk menganalisis

data.¹³ Kajian pustaka juga untuk menemukan fenomena-fenomena lain yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan metode dikusi yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Imam Agus Faisal, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul “*Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)*”. Skripsi ini meneliti tentang konsep kepribadian seorang guru yang dipaparkan oleh Zakiah Darajat melalui bukunya yang berjudul “Kepribadian Guru”. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti akan meneliti pemikiran Mahmud Yunus dan Qosim Bakri tentang konsep kepribadian guru.¹⁴
2. Skripsi Erry Syarifudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, dengan judul “*Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim)*”. Skripsi ini meneliti tentang kepribadian guru yang dicontohkan oleh KH.

¹³ Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 10.

¹⁴ Agus Faisal, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* yang kemudian direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru menurut pemerintah. Skripsi ini memiliki alur penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti memakai kitab *At-Tarbiyatul wa At-Ta'lumu* sebagai data primernya.¹⁵

3. Skripsi Syarpian, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul “*Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Terhadap Kepribadian Islam)*”. Skripsi ini meneliti tentang kepribadian guru yang digambarkan melalui sosok guru dalam cerita novel Laskar Pelangi. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti akan meneliti konsep kepribadian yang dijelaskan oleh Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dalam kitab *At-Tarbiyatul wa At-Ta'lumu*.¹⁶
4. Buku berjudul “Kepribadian Guru” yang ditulis oleh Dr. Zakiah Daradjat. Buku ini berisi tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai jenjangnya (MI/SD, MTs/SLTP, MA/SLTA). Seorang guru baik agama maupun umum harus memiliki syarat kepribadian yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan

¹⁵ Erry Syarifudin, “Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adib al-Alim wa al-Muta’allim)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

¹⁶ Syarpian, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Terhadap Kepribadian Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

siswa. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengkaji isi dari kitab tentang konsep kepribadian guru yang kemudian dicari relevansinya.¹⁷

5. Buku berjudul “ Menjadi Guru Berkarakter” yang ditulis oleh Uhar Suharsaputra. Buku ini menjelaskan bahwa menjadi guru adalah panggilan jiwa. Dalam bab-babnya secara tersendiri membahas tentang bagaimana berperilaku terhadap masing-masing; menyikapi diri sendiri, bergaul dengan siswa, bergaul bersama rekan kerja, berperilaku dalam organisasi sekolah, berperilaku dalam lingkungan pendidikan, berperilaku terhadap ilmu. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti juga berhubungan dengan perilaku-perilaku seorang guru yang seharusnya dengan mengambil sumber dari kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta’līmū* karangan Mahmud Yunus.¹⁸
6. Jurnal berjudul “Pengembangan Kepribadian Guru” yang ditulis oleh Nursyamsi, jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang Indonesia. Jurnal ini membahas pentingnya kepribadian seorang guru dalam mencapai tujuan belajar. Dalam jurnal ini juga dijelaskan apa-apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan kepribadian seorang guru.¹⁹
7. Jurnal berjudul “Guru dan Kompetensi Kepribadian” yang ditulis oleh Purwanti. Jurnal ini membahas tentang guru dan kompetensi-

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) Cet. 4.

¹⁸ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), Cet. 1.

¹⁹ [Http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164250&val=5952&title=Pengembangan%20Kepribadian%20Guru](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164250&val=5952&title=Pengembangan%20Kepribadian%20Guru)

kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu : pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Kemudian dilanjut dengan menjelaskan secara detail kompetensi kepribadian seorang guru, karena penulis menganggap kompetensi kepribadian adalah apa yang diharapkan peserta didik.²⁰

Dari beberapa kajian pustaka diatas, yang penulis anggap mewakili dan menjadi gambaran pertimbangan dan referensi bagi penulis untuk lebih mengulas lagi tentang kepribadian guru. Adapun perbedaan yang penulis kaji disini yaitu konsep kepribadian guru dalam kitab *At-Tarbiyat wa At-Ta'limu* dan mencari relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Kepribadian Guru

Menurut Theodore M. Newcomb sebagaimana dikutip oleh Mohammad Roqib dan Nurfuadi dalam bukunya *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang sehat di Masa Depan)* kepribadian diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*presdispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar-belakang terhadap perilaku.²¹ Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khusunya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*) sukar dilihat

²⁰ <Http://jurnal.unsan.ac.id/index.php/jvip/article/view/2066/2007>

²¹ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 15.

atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.²² Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Pengertian kepribadian itu sendiri adalah; secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris) berasal dari kata “*person*” yang secara bahasa memiliki arti; *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), dan *self* (pribadi). Jadi *personality* adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab, kepribadian itu *huwiyah*, *'aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhsiyah*, yang memiliki padanan arti dengan *personality*.²³ Secara terminologi dengan meminjam definisi Alport sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz dalam bukunya (*Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Filsafat Pendidikan Islam*), kepribadian secara sederhana dirumuskan dengan definisi ”*what a man really is*” (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya manusia sebagaimana sunah dan kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan.²⁴

²² Zaikah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 16.

²³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 17-19.

²⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

Dalam kamus ilmiah popular, kepribadian (*personality*) berasal dari kata person/pribadi yang berarti orang perseorangan, kendirian, individu, perseorangan, perorangan.²⁵ Kata pribadi dan kepribadian di samping itu menunjukan terhadap individu seorang yang berdiri sendiri terlepas dari individu yang lain, biasanya selalu dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma tentang baik dan buruk. Jadi kata prbadi atau kepribadian itu dipakai untuk menujukkan adanya ciri-ciri yang khas pada diri seseorang.²⁶ Dalam pengertian lain kepribadian adalah keseluruhan ciri-ciri dan tingkah laku seseorang (*characteristics and behavior*). Sehingga kepribadian juga meliputi kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, tabiat, kelakuan dan sebagainya.²⁷

Faktor yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya.²⁸ Kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegongcangan jiwa. Seorang guru harus tahu bagaimana karakteristik anak didiknya.

²⁵ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 624.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 140.

²⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 137.

²⁸ *Ibid*, hal. 9.

Menurut Muhibin Syah dalam buku “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, disebutkan bahwa kepribadian berarti sifat kepribadian individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian atau personality pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antar aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tepat.²⁹ Sedangkan menurut Ngainun Naim, kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Dan mengacu pada pengertian kepribadian sebagaimana definisi tersebut, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang tepat diteladani oleh siswa, sesama guru dan juga masyarakat secara umum dalam membangun komitmen pribadi untuk total melaksanakan tugas dan kewibawaan sebagai guru yang baik.³⁰ Dari kesemuanya itu adalah modal bagi guru untuk mewujudkan pendidikan sebagaimana pondasi dalam membangun bangsa dan negara.

Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih

²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 225.

³⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38.

berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia anak didik, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Oleh karena itu setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian baik, yang akan dilihat dan diteladani oleh peserta didiknya.

Kepribadian guru bisa disebut sesuatu yang menjadi ciri seorang guru, dan dijadikan rujukan atau contoh siswa dalam berperilaku. Kepribadian guru merupakan sikap-sikap yang biasa dilakukan oleh seorang guru. Cara guru bergaul dengan murid, rekan kerja, dan masyarakat, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatannya.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³¹ Untuk dapat melaksanakannya seorang guru harus memiliki kompetensi yang distandarkan oleh pemerintah.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 3, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, sehingga dapat

³¹ Ramayulis, *Metodologi Penelitian Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 50.

melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan sebaiknya.³²

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.³³ Sedangkan kepribadian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang dimiliki setiap orang bahkan guru sekalipun. Dan seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang baik, karena seorang guru akan dijadikan teladan oleh murid-muridnya.

Menyadari akan urgensi kepribadian dalam keberhasilan pendidikan, pemerintah dengan bantuan masyarakat telah berhasil merumuskan kompetensi-kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Syarat kepemilikan kompetensi kepribadian itu bukanlah persoalan mudah manakala dimaknai tidak sekedar berdimensi teoritis, tetapi lebih pada dimensi praktis. Kompetensi kepribadian mengisyaratkan adanya kepemilikan pribadi yang paripurna (insan kamil). Dengan demikian, diharapakan pribadi guru menjadi teladan bagi peserta didik.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 6.

³³ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1998), hal. 44.

Mengacu keterangan di atas, kompetensi kepribadian adalah kompetensi utama tanpa meremehkan kompetensi yang lainnya, yang lebih dulu harus dimiliki guru. Karena menurut penulis kompetensi kepriadian adalah kompetensi yang menjadikan seorang guru bernilai. Terlebih jika itu adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.³⁴ Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, serta inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Secara psikologis guru dapat membawa ketenangan, menyenangkan, dan mencerahkan bagi anak didik, dan itu hanya terdapat pada guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Secara konstitusional kompetensi kepribadian guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.³⁵ Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 bab II pasal 3 item 5 bahwa kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa,

³⁴ DEPDIKBUD, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006*, (Tegal, DEPDIKBUD, 2006), hal. 48.

³⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 67.

stabil dan dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁶

a. Beriman dan bertakwa,

Iman dan takwa, dalam kamus bahasa Indonesia, iman mempunyai beberapa arti, antara lain yaitu: kepercayaan (berkaitan dengan agama), berupa kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab, qodo dan qodar, serta hari akhir. Arti lainnya yaitu ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin, beriman mempunyai iman (ketetapan hati) mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Secara bahasa kata takwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang memiliki arti takut, menjaga, menghindari, menjauhi, dan berhati-hati.³⁸ Takwa menjadikan seorang manusia senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tapi takwa juga bukan sekedar takut kepada Allah, melainkan menjadi kekuatan untuk selalu taat kepada Allah, dapat menumbuhkan karakter rendah hati, hati-hati, dan optimistik. Bahkan lebih dari itu bertakwa bisa berarti cinta kepada Allah, cinta sendiri akan menumbuhkan sesuatu yang positif, entah

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 229.

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 326.

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 505.

berupa motivasi ataupun kreatifitas, itu kenapa, seseorang guru harus memiliki cinta, terlebih guru PAI.

Iman dan takwa merupakan dua hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena merupakan bekal sekaligus menjadi kekuatan dalam menjalankan tugasnya. Tugas mendidik adalah tugas Allah mengajarkan anak manusia belajar ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka seorang guru akan merasa bahwa Allah selalu mengawasinya. Jika demikian maka segala kegiatan dan aktifitas seorang guru akan selalu dalam wilayah iman dan takwa.

b. Akhlak mulia

Secara bahasa merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³⁹ Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang akhlak, salah satunya adalah definisi akhlak menurut Ibrahim Anis yang mengartikan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw, itu meliputi akhlak manusia kepada Allah, dan terhadap sesama ciptaan Allah, dan akhlak terhadap diri sendiri.

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPII, 2007), hal 1.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 2.

Akhhlak dianalogikan dengan sebuah pakaian yang menjadikan manusia berbeda dengan hewan, dan dengan akhlak menjadikan hidup indah. Semesetinya sudah menjadi kewajiban seorang guru memiliki akhlak mulia terutama guru PAI yang menjadi contoh bagi peserta didik, karena akhlak mulia menjadi materi pembelajaran di kelas dalam mapel Agama.

Esenzi pembelajaran dalam perubahan perilakunya peserta didik. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Berakhhlak mulia merupakan suatu hal yang harus dimiliki khususnya sebagai pendidik. Menurutmulyasana dalam bukunya Jejen Musfah bahwa pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidak mampuan, ketidak benaran, ketidak jujuran, dan dari buruknya hati akhlak dan keimanan.⁴¹ Kaitannya berakhhlak mulia memiliki dampak yang sangat global dalam melakukan berbagai aktifitas apapun. Bagaimanapun situasinya akan selalu memiliki kepercayaan diri dan tidak mudah tergoyahkan. Kepuasan yang diperoleh seorang guru tidak semata karena kebutuhan materi, akan tetapi kepuasan batin ketika melihat keberhasilan dalam mengubah anak didik kearah positif.

⁴¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana 2011), hal. 43.

c. Arif dan bijaksana

Arif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu bijaksana; cerdik; pandai; berilmu; paham; mengerti.⁴² Bijaksana yaitu selalu menggunakan akal budinya (dalam memutuskan sesuatu hal kita harus bersifat bijaksana),⁴³ kata bijak memiliki arti ‘akal budi, pandai, arif, tajam pikiran, dan mahir., pada “ia seorang raja yang bijak”, berarti ia seorang raja yang pandai menggunakan akal budinya, bijaksana terkandung makna kata bijak; yakni akal budi, arif atau tajam pikiran, sehingga kata bijaksana dapat berarti pandai dan cermat serta teliti ketika atau dalam menghadapi kesulitan dan sebagainya.

Bagi seorang guru bijaksana merupakan sifat yang wajib dimiliki. Karena dengan sifat tersebut guru bisa menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan bagi peserta didik. Guru yang bijaksana akan mengambil keputusan yang bijak. Ia pun akan memandang dan memperlakukan peserta didiknya secara proporsional, tidak membedakan latar belakang antara peserta didik, kapabilitas intelektual, bahkan ia memandang peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki kelebihan dan kemampuan masing-masing (*every child is special*).

⁴² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: widya Karya, 2005), hal. 52.

⁴³ *Ibid*, hal. 88.

d. Demokratis

Demokratis mempunyai pengertian menuntut faham yang sifatnya demokratis.⁴⁴ Guru yang demokratis adalah guru yang memandang anak didiknya sebagai subjek proses belajar. Seorang guru yang demokratis dalam prosesnya disini hubungan yang terjalin antar guru dan murid bukanlah sebagai subjek dan objek, akan tetapi sebagai sesama subyek atau pelaku yang sama-sama berproses membangun karakter, jati diri, dan kepribadian. Demokratis yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai guru, disini guru harus adil dalam proses kegiatan belajar mengajar. Lebih dari itu ia bahkan harus adil dalam menyikapi suatu masalah tanpa terkecuali, walau dengan pimpinan atau sesama guru. Bisa berdialog dalam segala hal, tidak memutuskan sev=cara perseorangan. Dalam penilaian, guru harus proposisional dan objektif tidak membedakan, anak yang cantik atau tampan, anak pejabat, saudara sendiri. Guru harus memberikan penilaian secara adil sesuai dengan kemampuan dan kalitas hasil evaluasi siswa itu sendiri.

e. Mantap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantap mempunyai dua arti yaitu (1) tetap hati; kukuh; kuat: ia mengutarakan pendapatnya dengan suara --; (2) tetap (tidak berubah, tidak

⁴⁴ *Ibid*, hal. 119.

bergoyah); tidak ada gangguan; stabil.⁴⁵ Seorang guru harus mempunyai karakteristik kepribadian yang mantap dalam bekerja, hal ini menjadi penting karena banyak masalah dalam pembelajaran yang disebabkan faktor kepribadian guru yang kurang mantap. Kondisi yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang profesional.

Kepribadian yang tercermin dari seorang guru tertanam dalam diri peserta didik. Tentunya kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan.⁴⁶ Seorang guru akan berhasil mendidik muridnya jika memiliki kualifikasi yang mantap.

f. Berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik; kekuasaan.⁴⁷ Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh pada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

⁴⁵ [Http://kamusbahasaindonesia.org/mantap#ixzz1fsJkGYeE](http://kamusbahasaindonesia.org/mantap#ixzz1fsJkGYeE) diakses pada Jum'at, 23 Maret 2017, pada pukul 14:32 WIB

⁴⁶ Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 40.

⁴⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 639.

Dalam hubungan antara guru dan murid didalamnya terdapat relasi yang sangat dekat antara keduanya. Relasi antara guru dan murid yaitu relasi kewibawaan. Relasi ini bukan menimbulkan rasa takut pada diri peserta didik, melainkan relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Perubahan perilaku anak sekolah yang cacat moral menunjukan wibawa guru yang kurang memancar sehingga banyak siswa yang tidak menaati perintah gurunya, atau omongannya tidak didengarkan sehingga wibawa sorang guru harus benar-benar dikembangkan dalam pribadi guru.

g. Stabil

Stabil merupakan perwujudan dari sifat seseorang yang nampak pada saat ia terpancing emosi atau suasana hatinya. Ini biasanya terjadi ketika ia mendapatkan rangsangan yang berkaitan dengan emosi, biasanya saat sedang memiliki masalah. Itu sebabnya kestabilan pada seorang guru sangat diperlukan agar ia menjadi pribadi yang mantap, kokoh dan tidak goyah. Seorang guru yang mudah berubah pembawaannya, akan membuat peserta didik bingung dan sungkan untuk berhadapan dengan guru tersebut, terlebih bila seorang guru tersebut mudah marah, paasti peserta didik akan tambah takut. Faktor tidak stabilnya pembawaan guru menjadi salah satu penyebab yang menjadikan peserta didik kurang

minatnya untuk mengikuti pelajaran, dampak yang terjadi pada peserta didik.

h. Dewasa

Dewasa merupakan kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Itu dikarenakan agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kurang dewasanya seorang guru sering membuat guru melakukan tindakan yang tidak profesional, tidak tepuji, bahkan tindakan yang bisa merusak citra dan martabat seorang guru seperti halnya oknum guru yang terlibat penipuan, pencurian, pelecehan seksual, dan kasus kasus yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Seorang guru harus bisa mengawasi peserta didiknya, menjadi orang yang mengayomi, tempat bercerita, tempat meminta bantuan.

i. Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jujur mempunyai arti lurus hati-hati, dan tidak curang.⁴⁸ Kata jujur biasanya digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut

⁴⁸ Suharso dan Ana Retnoningsing, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 207.

kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan relitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.

Kejujuran juga bersangkutan dengan pengakuan, dalam hal ini bisa diambil contoh, orang Malaysia yang membuat pernyataan atau menyampaikan informasi, bahwa batik berasal dari Negara mereka, padahal menurut sejarah mencatat bahwa batik berasal dari Indonesia. Artinya, tidak ada pengakuan. Dalam hal ini terlihat persoalan kesesuaian ⁴⁹antara fenomena (realitas) dengan informasi yang disampaikan. Jadi guru yang jujur ialah menyampaikan sesuatu berdasarkan fenomena (realita) yang sesungguhnya. Jika tidak tahu mengenai suatu materi, maka jujurlah pada peserta didik, jangan memaksakan diri untuk pura-pura tahu dan mengarang materi.

j. Sportif

Sportif bisa berarti bersifat kesatria, jujur, sikap adil terhadap lawan, berupa bersedia mengakui keunggulan lawan, atau kekalahan sendiri.⁵⁰ Bila terkait dengan guru, guru yang sportif berarti menghargai peserta didiknya, tidak pilih kasih dalam mendidik anak, menepati janji, memberikan sinar secara obyektif.⁵¹

⁴⁹ Surantini, “Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 1 Bantul)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 142.

⁵⁰ Kbbi.web.id/sportif dilihat pada hari Jum’at, 23 Maret 2017 (08:37 WIB).

⁵¹ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 28.

Dengan kata lain guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun.

Sikap sportifitas harus dijunjung tinggi oleh seorang guru, oleh sebab itu sikap tidak sportif terlebih pilih kasih jangan ditunjukan guru kepada murid-muridnya, karena sikap yang tidak sportif adalah tindakan yang tidak adil dan mencerminkan sikap arogan dari oknum guru tersbut. Inilah yang harus dihindari oleh seorang guru, seorang guru sepatutnya memandang semua murid sebagai anak yang dicintai dan diperlakukan sama demi mempersiapkan masa depan mereka dengan baik.

k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Keteladan seorang guru merupakan faktor penting bagi guru itu sendiri. Terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dalam proses pembelajaran guru ditempatkan sebagai suatu sikap, media atau alat. Guru sebagai sikap terjadi karena dalam hal ini perbuatan yang dilakukan oleh guru muncul, baik berupa sifat, perilaku, perbuatan maupun kebiasaan. Hal ini yang menjadi model atau panutan bagi peserta didik khususnya dan orang lain pada umumnya.

Guru sebagai media atau alat, pada posisi ini keteladanan seorang guru mempunyai fungsi dan tujuan. Keteladanan mempunyai maksud bahwa dalam mencapai arah tujuan pendidikan diperlukan untuk membentuk keserasian dan keseimbangan ilmu

pengetahuan, amal perbuatan antar pendidikan pikiran dan perilaku perbuatan atau budi pekerti. Hal itu dikarenakan proses kelangsungan hubungan antar guru dan murid dalam pendidikan dan terus berlanjut dalam kehidupan. Transfer nilai dalam pembelajaran dibantu dengan guru yang menjadikan dirinya sebagai contoh baik peserta didik maupun masyarakat.

Keteladanan seorang guru merupakan faktor terpenting bagi guru itu sendiri. Apalagi dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Keteladanan hanya bisa dipraktekan bagi guru yang berkepribadian. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk peserta didik.⁵² Sebenarnya tanpa disadari sudah lumrah karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi pendidiknya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.⁵³ Mengingat masyarakat telah menempatkan pendidik sebagai kaum elit tidak lepas dari keteladanan dalam bersikap.

1. Secara obyektif memperbaiki dan meningkatkan kinerja sendiri

Seorang guru harus mampu mengevaluasi kinerja sendiri, biasanya dikaitkan dengan jabatan tugas menyangkut pengetahuan, ketrampilan dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang guru itu sendiri. Guru yang bisa mengevaluasi diri sendiri memiliki catatan

⁵² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 117.

⁵³ *Ibid*, 128.

kekurangan dan pencapaian. Kemudian hasilnya bisa digunakan dalam rangka pengembangan diri.

m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Seorang guru harus bisa mengembangkan diri secara mandiri, dan berkelanjutan, itu artinya seorang guru harus bisa kreatif, harus bisa melihat berbagai peluang atau kemungkinan yang menuntut pikirannya untuk memperoleh kreatifitas yang tinggi. Itu sebabnya seorang guru tidak boleh merasa puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga senantiasa membekali diri dengan ilmu.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia :
 - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, gender.
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat:
 - a. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi
 - b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.

- c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa:
- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja. Tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri:
- a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - c. Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru:
- a. Memahami kode etik profesi guru.
 - b. Menerapkan kode etik profesi guru
 - c. Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.⁵⁴

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus adil terhadap peserta didiknya tanpa membeda-bedakan. Peserta didik mempunyai kesamaan kebutuhan, diantaranya yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan

⁵⁴ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Tanggal 14 Mei 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dilihat di <http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf>, pada hari Selasa, 25 September 2016 (15:56 WIB).

untuk curahat, dan kebutuhan memiliki filsafat hidup (agama).⁵⁵

Seorang guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memenuhinya dengan adil. Guru juga harus bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat tempat dimana ia mengajar. Bisa menunjukkan sifat-sifat (kepribadian) yang baik dalam kesehariannya untuk bisa dijadikan contoh oleh semua.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki etos kerja yang baik, seperti guru mata pelajaran yang lainnya. Etos kerja guru yang baik menjadikan guru selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Sebagai seorang guru terikat oleh kode etik profesi guru, yang mana guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa seenaknya sendiri dalam menjalankan profesinya. Kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.⁵⁶ Semua karena guru memiliki nilai khusus di mata masyarakat, seorang pendidik harus bisa menampilkan kepribadian yang baik, karena pendidikan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian amanusa.⁵⁷ Pendidikan agama tentunya lebih besar nilainya di mata masyarakat.

Sementara dalam Peraturan Kemenag No. 16 Tahun 2010 pasal 16 ayat (1) disebutkan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 78-80.

⁵⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 66.

⁵⁷ Andre Rinanto, *Peran Media Audiovisual Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:Yayasan Kanisius, 1982), hal. 11.

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Sedangkan pada pasal 16 ayat (3) disebutkan kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

1. Tindakan yang sesuai dengan tindakan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, serta
5. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁵⁸

Kepribadian guru pendidikan agama Islam harus melebihi guru mata pelajaran lainnya. Itu karena seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki nilai khusus sehingga perlu adanya pengembangan kepribadian baginya. Sebagaimna sudah dijelaskan dalam peraturan kementerian agama bahwasanya seorang guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi tambahan yaitu kompetensi kepemimpinan. Pemimpin bagi dirinya sendiri, bagi guru yang lain, bagi murid, dan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki konsep kepribadian yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas, dan juga sesuai nrma

⁵⁸ <Http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen.KMA162010.pdf> Dilihat pada hari Jum'at, 30 September 2016 (07:00 WIB).

yang berlaku tentunya. Kepribadian guru yang baik ini yang nantinya dijadikan contoh oleh peserta didik, dimana seorang guru harus jujur, berakhhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, bisa menjalankan norma yang ada, memiliki etos kerja yang baik, serta menjunjung kode etik profesi guru.

Kompetensi kepribadian yang telah dirumuskan semoga dapat menjadi acuan untuk guru agar bisa mengembangkan diri, mengadopsi nilai-nilai, dan mempraktikan kepribadian-kepribadian yang sudah dirumuskan oleh pemerintah tersebut. Yang semua itu nantinya diharapkan bisa membantu mewujudkan tujuan pendidikan yakni mencetak generasi yang berakhhlakul karimah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), aitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. Penelitian ini membahas tentang konsep kepribadian guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limu* karangan Mahmud Yunus dan Qosim Bakri yang kemudian dicari relevansinya dengan melihat UU nomor 14 tahun 2005, Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 dan Peraturan Kementerian Agama nomor 16 tahun 2010.

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pendekatan Historis Faktual Mengenai Tokoh

Pendekatan historis faktual mengenai tokoh dalam arti objek penelitiannya berupa pemikiran seorang tokoh.⁵⁹ Dalam hal ini pemikiran Mahmud Yunus dan Qosim Bakri.

b. Pendekatan Historis Faktual Mengenai Naskah atau Buku

Pendekatan ini dimaksudkan karena objek penelitiannya berupa naskah atau buku. Buku tersebut diselidiki sebagai naskah filsafat, bukan dipandang menurut nilai sastra, politis, atau budaya, tetapi ditelaah sejauh memberi visi mengenai hakikat manusia, dunia dan tuhan.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti meneliti kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'līmu*.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

⁵⁹ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. I, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 67.

Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶¹

Adapun yang menjadi sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengembalian data langsung pada subyek informasi yang dicari.⁶² Adapun sumber data utama (primer) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri. Kitab ini merupakan kitab pegangan seorang guru. Berisi penjelasan mengenai pendidikan, mulai dari penjelasan tentang definisi pendidikan, tujuan pendidikan, periodisasi pendidikan (balita – remaja), kompetensi guru, metode-metode, media, sumber belajar, persiapan mengajar, sampai macam-macam ilmu. Terbagi dalam tiga juz yang akan dirinci pada bab II.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.⁶³

Yang termasuk data sekunder adalah data-data dari perpustakaan atau data pustaka dari buku-buku serta sumber-sumber lain yang

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 221-222.

⁶² Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 91.

⁶³ *Ibid*, hal. 91.

digunakan sebagai pembanding dan pelengkap dalam yang sedang penulis teliti. Adapun sumber data sekunder antara lain : Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran (Mahmud Yunus), Metodik Khusus Pendidikan Agama (Mahmud Yunus), Ihya Ulumuddin (Abu Hamid al-Ghazali), Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Abudin Nata), Ensiklopedia Pendidikan Islam (Ramayulis & Samsul Nizar), Profil Para Mufasir (Saiful Amin Ghofur), Ta’lim Al-Muta’allim (az-Zarnuji), Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim (K.H. Hasyim Asy’ari).

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif analisis* dimana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan dengan persamaan dan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan.⁶⁴ Metode *deskriptif analisis* digunakan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, yaitu kepribadian guru dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta’limu* yang kemudian dianalisa secara kritis.

Selain itu juga penulis menggunakan metode komparatif dalam penelitian ini. Metode komparatif yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang

⁶⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 139-140.

orang, kelompok, kritik orang terhadap suatu idea atau gagasan kerja.⁶⁵

Akan tetapi yang dimaksud metode komparatif disini tidak digunakan untuk mengkomparasikan secara diametrik. Dengan harapan dapat menemukan aktualisasi, relevansi, kesejajaran, kesenjangan atau kemungkinan perkembangan kepribadian guru dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* karya Mahmud Yunus dan Qosim Bakri dalam pendidikan dewasa ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Bagian awal skripsi disebut dengan halaman-halaman formalitas meliputi judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti dibagi menjadi empat bab. Bab I, berisi tentang pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pendahuluan ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penulisan skripsi sehingga dapat dijelaskan secara sistematis.

Bab II, berisi “Gambaran Umum Kitab At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū dan Biografi Mahmud Yunus”. Pada sub bab ini membahas

⁶⁵ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), hal. 197.

gambaran umum tentang isi kitab *At-Tarbiyatū wa At-ta'limū*, latar belakang Mahmud Yunus, kedudukan Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan, serta karya-karya Mahmud Yunus. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang isi dari kitab *At-Tarbiyatū wa At-ta'limū* secara garis besar, serta siapa sosok Mahmud Yunus, sebagai langkah awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya. Pada bab kedua penulis hanya mencantumkan biografi Mahmud Yunus saja, karena penulis tidak menemukan referensi biografi Qosim Bakri baik dari buku, internet, maupun wawancara dengan alumni gontor. Penulis juga sudah menghubungi akun gontor dan belum mendapat jawaban.

Bab III, berisi tentang analisis konsep kepribadian guru menurut kitab *At-Tarbiyatū wa At-ta'limū* dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Atau dengan kata lain pada bab ini lah penyajian data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, yang sudah diolah.

Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dan saran-saran dari penulis.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, pada bagian ini dijabarkan kesimpulan dari hasil penelitian yaitu:

1. Konsep kepribadian guru menurut *kitab At-Tarbiyatū wa At-Ta'limu*, yang pertama ialah penyayang dan bersahabat. Guru menyayangi murid-muridnya seperti menyayangi anaknya sendiri. Kasih sayang dan menampilkan wajah yang berseri-seri (bersahabat) membantu dalam penyampaian materi, membuat peserta didik senang dalam belajar. Kedua memiliki kepribadian sabar. Memiliki sifat sabar dalam melaksanakan perannya sebagai seorang guru, karena semua profesi membutuhkan kesabaran. Kesabaran yang dimiliki seorang guru dapat dijadikan contoh peserta didik. Ketiga memiliki kepribadian disiplin dan sungguh-sungguh. Sebagai seorang guru disiplin dalam pekerjaan dan bersungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan, karena tidak bisa diwujudkan memiliki murid yang disiplin dan bersungguh-sungguh dalam belajar jika gurunya belum bisa disiplin dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya. Keempat memiliki kepribadian bersuara tegas dan jelas. Bersuara tegas dan jelas dalam berkomunikasi, menyampaikan materi pembelajaran sehingga tidak terjadi salah informasi atau malah informasi yang tidak sampai kepada peserta

didik. Kelima memiliki kepribadian teliti, mengawasi setiap gerak-gerik anak yang beresiko membuat kekacauan di dalam kelas, mencegah kelas dari keributan dengan senantiasa mengawasi kelas, karena keributan bisa membuat rusaknya pembelajaran. Keenam Bertubuh sehat, bersih, jauh dari penyakit menular. Guru yang sehat berbeda dengan guru yang sakit dalam performanya dalam mengajar, selain itu kesehatan yang disertai kebersihan memberikan kesan yang mantap bagi seorang guru. Terhindar dari macam-macam penyakit menular idealnya juga dimiliki guru agar tidak menulari peserta didiknya.

2. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sama seperti kompetensi guru pada umumnya, diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang “Guru dan Dosen” dijelaskan lebih dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, dan Peraturan Kementerian Agama Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 ayat (3). Dengan memperhatikan tersebut, maka konsep kepribadian guru yang di jelaskan dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta’limū*, yang ideal dimiliki oleh seorang guru yaitu: penyayang dan bersahabat, sabar, disiplin dan sungguh-sungguh, bersuara tegas dan jelas, teliti, bertubuh sehat, bersih dan terhindar dari penyakit menular. Demi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, maka guru idealnya memiliki ke enam kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab. Guru harus penyayang

dan bersahabat agar melahirkan generasi yang penyayang dan bersahabat juga sebagaimana kompetensi kepribadian guru harus memiliki kepribadian akhlakul karimah, menciptakan generasi yang berakhhlakul karimah dengan menjadi guru berakhhlakul karimah terlebih dahulu. Guru harus sabar dalam menghadapi karakteristik murid yang berbeda-beda. Guru yang sabar akan ditiru oleh peserta didik, sebagaimana kompetensi kepribadian guru harus memiliki kompetensi dapat dijadikan teladan. Guru harus berdisiplin dan sungguh-sungguh karena profesi guru merupakan profesi yang mulia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedisiplinan guru dan kesungguhan guru dalam menjalankan profesinya merupakan perbuatan menjunjung kode etik profesi. Guru harus memiliki suara yang tegas dan jelas agar penyampaian materi berjalan dengan efektif. Guru yang memiliki suara tegas dan jelas memberikan kesan berwibawa, sebagaimana kompetensi kepribadian guru memiliki kepribadian berwibawa. Guru harus teliti mengawasi murid-murid di kelas agar pembelajaran berjalan dengan tertib dan terhindar dari kekacauan. Guru adalah sebagai orang yang dewasa yang bertugas mengawasi peserta didik , sebagaimana kompetensi kepribadian memiliki kepribadian dewasa. Terakhir guru harus bertubuh sehat agar kinerjanya optimal, bersih agar menjadikan murid nyaman dan dapat menjadi teladan, serta terhindar dari ancaman penyakit menular agar tidak menulari murid-murid. Guru yang sehat memiliki performa yang

baik dalam mengajar, memberikan kesan matap ditambah dengan penampilannya yang selalu bersih, ditambah pula dengan terhindar dari penyakit menular yang dikhawatirkan menulari peserta didik. Demikian itu memberikan kesan mantap, sebagaimana kompetensi kepribadian guru memiliki kepribadian mantap. Seorang guru menyampaikan materi dengan mantap.



B. Saran

Dari penelitian ini, penulis memberikan saran yang ditujukan kepada:

1. Para pendidik, dosen, guru, hendaknya bisa terus mengembangkan yang baik-baik dalam diri pribadi agar senantiasa menuju ke arah pribadi yang lebih baik. Karena kepribadian seorang guru yang dijadikan tolak ukur oleh lingkungan dan khususnya oleh murid, terlebih lagi jika seorang guru Pendidikan Agama Islam.
2. Pelajar untuk senantiasa bisa meniru segala yang baik, yang guru contohkan, bukan hanya membandingkan antar guru saja, atau sekedar memberi ciri, tapi juga mengamalkan apa yang guru contohkan.
3. Pembaca agar bisa mengambil mana yang baik dan yang cocok untuk diadopsi dalam keseharian. Karena konsep kepribadian guru yang diterangkan dalam kitab *At-Tarbiyatū wa At-Ta'limū* juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1996.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin dan Keyakinan*, Jakarta: Republika, 2011.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah at-Tsurots al-Islami, tt.
- An-Nasai, Imam, *Sunan An-Nasai*, Beirut: Darul Fiqr, 2005.
- Az-Zarnuji, *Ta'limu al-Muta'allim*, Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, tt.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- _____, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Teraz, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Bahriyanto, Ahmad, "Kumpulan Mahfudzot (Peribahasa Arab)", dilihat di halaman <http://abahry.wordpress.com/materi-kuliah/matkul-bahasa-arab/kumpulan-mahfuzhot-peribahasa-arab/> pada hari Senin, 5 Desember 2016 (09:10 WIB).
- Baker, Anton, dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Daud, Abu, *Shahih Abu Daud*, (Lidwa Pusaka- Software- Kitab 9 Imam), hadits no. 417.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- DEPDIKBUD, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006*, Tegal, DEPDIKBUD, 2006.
- Djumhur, I & Suparta, Dana, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, tt.

Esti, Sri, W. D., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.

Faisal, Agus, “Konsep Keprabadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

Fitriadi, “Kisah Siswa Bongkar Korupsi Guru di Sekolah Jadi Viral”, dalam Bangkapos.com dilihat pada Rabu, 26 Oktober 2016 (00:57 WIB).

Ghofur, Amin Syaiful, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

[Http://kamusbahasaindonesia.org/mantap#ixzz1fsJkGYeE](http://kamusbahasaindonesia.org/mantap#ixzz1fsJkGYeE) diakses pada Jum'at, 23 Maret 2017, pada pukul 14:32 WIB

[Http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen.KMA162010.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen.KMA162010.pdf) Diakses pada Jum'at 30 September 2016 (07:00 WIB).

Ichwan Sumadi, “Sambudi, Pak Guru Yang Disidang Karena Cubit Siswanya” dalam Kompas.com dilihat pada hari Rabu, 3 Agustus 2016 (12.30 WIB).

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPII, 2007.

Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kusmanto, “Etos Keteladanan Guru” Kedaulatan Rakyat (Jawa Tengah), Senin, 24 Oktober 2016.

Kamus Peribahasa, Dilihat di halaman <http://www.kamusperbahasa.com/arti-peribahasa-indonesia/guru-kencing-berdiri-murid-kencing-berlari/> pada hari Senin, 5 Desember 2016 (09:47 WIB)

Majlis Penulis, “Biografi Mahmud Yunus”, dilihat di halaman <http://majelispenulis.blogspot.co.id/2011/05/biografi-mahmud-yunus.html> pada hari Minggu, 4 Desember 2016 (13:28 WIB)

Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.

Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Sandi, Mohamad Rian Ari, “Berguru Dari Jepang”, Rubrik Kompasiana.com dilihat di halaman http://www.kompasiana.com/mohamadrianarisandi/berguru-dari-jepang_552866d86ea83462128b45c5 , pada hari Rabu, 26 Oktober 2016 (00:36 WIB).

Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Partanto, Pius A & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

_____, *Metodologi Penelitian Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Roqib, Moh. & Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan)*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.

Roziqin, Badiatul, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Maulana, Ryan, “Guru Honorer Bandung Kecewa Hasil Tes CPNS”, dalam Tempo.co dilihat pada hari Rabu, 3 Agustus 2016 (13:00 WIB).

Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana 2011.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Tanggal 14 Mei 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dilihat di halaman http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permen_diknas%20No%202016%20Tahun%202007.pdf , pada hari Selasa, 25 September 2016 (15:56 WIB).

Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisisus, 1998.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Suharsaputra , Uhar, *Menjadi Guru Berkarakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Suharso dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: widya Karya, 2005

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1985.

Surantini, “Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 1 Bantul)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Supadjar, Damardjati, “Mensana Incorpore Sano Salah Kaprah”, dilihat di halaman
<https://m.tempo.co/read/news/2014/02/18/079555238/damardjati-mensana-incorpore-sano-salah-kaprah> pada hari Senin, 5 Desember 2016 (11:40 WIB).

Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* (Edisi Revisi), Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Syarifudin, Erry, “Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adib al-Alim wa al-Muta’allim)”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

Syarpian, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Terhadap Kepribadian Islam)”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

Syah, Muhibin, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

Tim, *Ensiklopedia Islam Indonesia* ,Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Undang-Undang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, ayat 1.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.

_____, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

_____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1999.

Yunus , Mahmud & Bakri, Qosim, *at-Tarbiyatū wa at-Ta'lim*, Gontor: Matba'ah Dar as-Salam, tt.

(Mam) -c, “15 PNS Ajukan Izin Cerai”, dalam Kedaulatan Rakyat (Jawa Tengah), dilihat pada Selasa, 18 Oktober 2016.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Email : ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Khoerul Azam
Nomor Induk : 12410062
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : IX
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT KITAB AT-TARBIYATU WA AT-TA'LIM KARYA MAHMUD YUNUS DAN QOSIM BAKRI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 04 Oktober 2016

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 04 Oktober 2016

Moderator

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Khoerul Azam

NIM : 12410062

Pembimbing : Dr. H. Tasman Hamami, M. A.

Judul : KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT KITAB AT-TARBIYATU WA AT-TA'LIM KARYA MAHMUD YUNUS DAN QOSIM BAKRI DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Jum'at	14 Oktober 2016	Revisi Proposal Pasca Seminar	<u>Jum'</u>
2	Jum'at	4 November 2016	Latar Belakang Masalah	<u>Jum'</u>
3	Jum'at	18 November 2016	Kajian Pustaka, Landasan Teori, dan Sistematika Pembahasan	<u>Jum'</u>
4	Jum'at	16 Desember 2016	Bab I, II, III, IV	<u>Jum'</u>
5	Jum'at	18 Januari 2017	Bab I, II, III, IV	<u>Jum'</u>
6	Jum'at	27 Januari 2017	Teknik Penulisan	<u>Jum'</u>
7	Jum'at	3 Februari 2017	Revisi Bab I, II, III, IV	<u>Jum'</u>
8	Jum'at	17 Februari 2017	ACC skripsi	<u>Jum'</u>

Yogyakarta, 20 Februari 2017
Pembimbing

Dr.H. Tasman Hamami, M. A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : KHOERUL AZAM
NIM : 12410062
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

KEMENTERIAN
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



Sertifikat

NO: 119.PAN.OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

Khoerul Azam

Sebagai

Peserta OPAK 2012

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012
yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &
Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Rombel Rektor IT
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr.H.Ahmad Rifa'i, M.Phil
NIP: 196009051986031006

Devan Eksekutif Mahasiswa (DEM)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Khalid
Presiden Mahasiswa

Romel Maspkuri
Ketua Panitia





SERTIFIKAT

Nomor: 0427 /B-2/DPP-PKTQ/FITK/XII/2013

Menerangkan Bahwa :

Khoerul Azam

Telah Mengikuti :

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 21 Desember 2013

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan :

LULUS

Dengan Nilai:

B

Yogyakarta, 21 Desember 2013

a.n. Dekan

Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19680405 199403 1 003



Dian Ulul Khasanah

NIM. 1041 1002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b3.41.740/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **KHOERUL AZAM**
Date of Birth : **July 29, 1994**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **November 18, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta and got the following result:

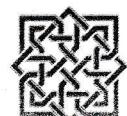
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	49
Reading Comprehension	49
Total Score	463

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 18, 2015
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.18.6980/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Khoerul Azam

تاريخ الميلاد : ٢٩ يوليو ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٨ مارس ٢٠١٦، وحصل على
درجة :

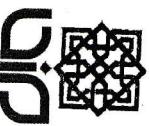
فهم المسموع	٤٩
التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية	٥٣
فهم المقرؤ	٢٧
مجموع الدرجات	٤٣٠

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.A.





SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/2.41.15.54/2016

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Khoerul Azam
NIM : 12410062
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	Huruf
		Angka	
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	95	A
5.	Total Nilai	77.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan	
71 - 85	B	Memuaskan	
56 - 70	C	Cukup	
41 - 55	D	Kurang	
0 - 40	E	Sangat Kurang	

Jakarta, 26 April 2016



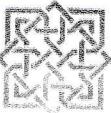
Dr. Shofiyati, M.Kom.
NIP. 230820 71 200604 2 002



Dr. Shofiyati, M.Kom.
NIP. 230820 71 200604 2 002

UIN-DATANG Fatwanto, Ph.D.

NIR: 19770103 2005011 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoerul Azam
TTL : Tegal, 29 Juli 1994
Alamat : Jembayat, Rt. 03/ 05, Margasari, Tegal
Nama Bapak : Ahmad Rojikin
Nama Ibu : Rokhati
Hobi : Membaca
Cita-cita : Petani
No. Hp : 085786036856
E-mail : azamkhoerul@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

No.	Lembaga Pendidikan	Tahun Lulus
1.	SD N Jembayat 04	2006
2.	SMP N 1 Margasari	2009
3.	SMA N 1 Balapulang	2012
4.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2017

2. Pendidikan Non Formal

No.	Lembaga Pendidikan	Tahun Lulus
1.	Madrasah Diniyah PP. Wahid Hasyim	2015
2.	Ma'had Aly PP. Wahid Hasyim	-

Pengalaman Organisasi

No.	Nama Organisasi	Tahun
1.	Dewan Ambalan Pramuka SMA N 1 Balapulang	2010 - 2011
2.	PKS SMA N 1 Balapulang	2010 - 2011
3.	Lembaga Seni Pesantren PP. Wahid Hasyim	2012 - 2016
4.	USA of Plat G	2012 - 2016
5.	KAMASITA	2012 - 2016